

KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Fitriani Rahayu*

Abstract : Islamic education aims to develop the natural potential in humans to become human beings. So that, all components in education must be accordance with the objectives of Islamic education. To find out the goal is achieved, evaluation is needed. This study uses literature studies by examining several books and leaders' thoughts, researchers will discuss more deeply about the evaluation of Islamic education both epistemology, terminology, axiology, and ontology. Evaluation can be interpreted as an effort to determine the level of success and weakness from Islamic education process, that covers all the components in it to achieve the stated goals. In the process of implementing the evaluation must apply several principles, techniques and procedures that must be followed for the good results to be obtained.

Key Words: Education Evaluation, Islamic Education, Evaluation Concept.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar untuk peserta didik agar ia secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan secara sederhana, bahwa dalam Pendidikan terdapat sebuah kesengajaan.

* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. fi3ani.rhy@gmail.com

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan merupakan sentral dari segala proses pendidikan. Sehingga segala komponen dalam pendidikan Islam seperti kurikulum, metode, dan proses yang berlangsung harus selalu disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam. Berhasil atau tidaknya output dari pendidikan itu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Begitulah letak pentingnya proses evaluasi dalam pendidikan.

Tentu saja terkait dengan hal ini pendidikan Islam mempunyai tugas yang berat, salah satunya adalah mengembangkan potensi fitrah manusia untuk membentuk insan kamil. Sehingga untuk mengetahui kuantitas dan kualitas peserta didik, perlu diadakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu adanya teknik, dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Betapapun baiknya, evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan, tidak akan tercapai sasarannya.

Terkait dengan hal tersebut, dengan menggunakan kajian literatur dari beberapa buku dan pemikiran beberapa tokoh, peneliti akan menjabarkan evaluasi pendidikan Islam baik secara *terminology*, *epistimology aksiology*, dan *ontology* dengan mengkaji lebih dalam tentang hakikat evaluasi pendidikan Islam, landasan evaluasi pendidikan Islam, tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam, objek evaluasi pendidikan Islam, prinsip evaluasi pendidikan Islam, teknik evaluasi, dan prosedur pelaksanaan evaluasi.

Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam

Salah satu komponen yang penting untuk melihat keberhasilan dalam pendidikan adalah evaluasi. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya, dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan (Jalaludin, 1994: 60). Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Namun jika sebaliknya, maka ini dinilai gagal. Oleh karena itu, evaluasi dalam

ruang lingkup luas dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicitakan (Nizar, 2002: 77).

Menurut Abdul Mujib, Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam pandangan Kurniawan konsep evaluasi dalam pendidikan memiliki makna ganda yaitu (Kurniawan, 2016):

1. Evaluasi ditempatkan sebagai salah satu aktivitas epistemologi pendidikan Islam yang berguna untuk “mengetahui” seberapa banyak hasil yang diperoleh dalam proses pendidikan.
2. Evaluasi ditempatkan sebagai aksiologi pendidikan Islam yang berguna untuk “memberi muatan nilai” dalam setiap komponen dan proses pendidikan.

Sedangkan menurut Lembaga Administrasi Negara, Evaluasi Pendidikan sebagai berikut (Sudijono, 1996: 2):

1. Evaluasi Pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Evaluasi Pendidikan merupakan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Namun, sebelum lebih jauh kita membahas terkait evaluasi pendidikan Islam, alangkah lebih bijaknya kita membahas pengertian dan konsep evaluasi secara umum. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *to evaluation* yang berarti “menilai” (Kurniawan, 2016: 174). Sedangkan dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtiḥan* yang berarti “ujian” dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Nata, 1997: 131). Evaluasi merupakan tindak lanjut yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami oleh peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan setiap hari, setiap bulan, setiap semester,

dan bahkan ada evaluasi tahap akhir. Dengan evaluasi, pendidik dapat memetakan tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu pelajaran, mana peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan tertinggal. Sehingga, setelah diketahuinya kemampuan peserta didik, pendidik dapat memberikan treatment terhadap peserta didik. Peserta didik yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar dan memenuhi kekurangannya, sedangkan kepada yang cerdas diberikan pengayaan agar ia terus meningkatkan kemampuannya kearah yang lebih baik lagi. Inilah gambaran tentang evaluasi pendidikan yang dilakukan dilembaga formal di Indonesia.

Dalam evaluasi pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya sebatas penilaian yang dimunculkan dengan angka-angka, melainkan lebih dari itu (Daulay, 2014: 130). Menurut Daulay suatu hal yang paling esensi dari evaluasi adalah seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Yakni sudah seberapa jauh kemampuan beragamnya, keimanannya, dan pengalaman agama serta akhlak mulia. Orang yang menyadari dirinya masih banyak kekurangan maka ia akan berupaya untuk memperbaiki dirinya sendiri. Jadi sesungguhnya evaluasi dalam pandangan pendidikan Islam itu menitikberatkan pada pembentukan kesadaran diri setelah mengetahui apa saja yang harus diperbaiki dalam perjalanan hidupnya. Menumbuhkan sikap mental yang demikian itulah hakikat dari evaluasi dalam konsep pendidikan Islam.

Landasan Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan dua pedoaman yaitu; al-Quran dan hadist. Ada banyak dalil terutama surah dalam al-Quran yang membicarakan tentang evaluasi. Namun dalam makalah ini, penulis hanya mencantumkan sebagian kecil saja. Dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam hal ini bertakwa kepada Allah pada redaksi pertama dikaitkan dengan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia beriman agar senantiasa melakukan evaluasi terhadap perbuatannya yang telah lalu yang akan menjadi dasar dalam melakukan perbuatan selanjutnya. Allah juga berfirman di dalam al-Qur'an surah Al-Ghashiyah: 26

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

“Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamiilah menghisab mereka”.

Dan di dalam Al-Quran surah al-Zilzalah ayat 7-8 Allah berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”

Dalam hadist Nabi juga disebutkan

حَاسِبُوا قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi.”

Pernyataan ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. hal ini membuktikan bahwa Allah mengutus dua malaikat, yaitu Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator manusia. Kedua malaikat tersebut mencatat semua perbuatan manusia. Berdasarkan catatan tersebut Allah mengevaluasinya. Hasil penilaian yang baik mendapatkan surga sedangkan hasil penilaian yang buruk mendapatkan neraka.

Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwasannya setiap manusia akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya, baik dari

kebaikan maupun kejelekannya walaupun seberat *dzarrab*. Maka sepantasnya setiap manusia untuk selalu mengevaluasi dirinya sendiri, sebelum Allah mengevaluasi amal perbuatannya.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam tulisan ini penulis akan membedakan tujuan dan fungsi evaluasi menjadi dua ditinjau dari segi umum dan tujuan dan dari segi khusus. Berikut penjabarannya.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam (Umum)

Pendidikan Islam secara rasional filosofis adalah bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna (Drajat, 2014: 31). Beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi horizontal. *Kedua*, dimensi vertical (Nizar, 2002: 78). Pada dimensi horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terikat dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungan ini. Sedangkan pada dimensi kedua pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada Allah.

Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi di atas. Namun, pertanyaannya adalah apakah pendidikan Islam telah berhasil menggarap secara integral kedua dimensi tersebut dalam praktiknya di lapangan? Sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan *insan kamil*? Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya?. Jawaban terhadap pertanyaan ini hendaknya terungkap melalui proses evaluasi yang dilakukan terhadap pendidikan Islam (Nizar, 2002: 78).

Lebih dalam lagi, menurut Abuddin Nata tujuan dari evaluasi menurut ajaran Islam berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran adalah untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai problem kehidupan, untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan rasulullah kepada umatnya, dan untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan hidup dan keimanan manusia (Nata, 1997: 137). Untuk mengetahui sejauh mana kuatnya iman seseorang, Allah terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang besar. Allah berfirman dalam QS. al-Ankabut : 2-3:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Pada ayat tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa Allah akan menguji kualitas keimanan seseorang dengan berbagai evaluasi atau cobaan. Dengan demikian dapat diketahui siapa saja yang menetap imannya dan yang imannya palsu.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam (Khusus)

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Namun dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif (Jalaludin, 1994: 60). Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal yaitu (Nizar, 2002: 80):

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan

2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Seluruh tujuan tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunah disamping menganut prinsip objektivitas, kontinuitas dan komperhensif. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan, pre test atau post tes, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, dalam pandangan Suharsimi Arikunto tujuan dan fungsi evaluasi dibagi menjadi empat (Arikunto, 2012: 18-19), berikut penejelasannya;

1. Evaluasi berfungsi selektif. Penilaian ini sendiri berfungsi untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik kelas, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
2. Evaluasi berfungsi diagnostic. Dengan melakukan penilaian, maka guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa beserta penyebabnya. Sehingga hal ini akan mempermudah untuk mengatasinya.
3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan. Untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seseorang siswa harus ditempatkan, maka disinilah fungsinya penilaian.
4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Sedangkan fungsi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Sedangkan lebih spesifik lagi, Sukardi dalam bukunya Evaluasi Pendidikan mengemukakan tujuan dan fungsi evaluasi sebagai berikut (Sukardi, 2008: 8-9):

1. Menilai ketercapaian tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.
2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan afektif.
3. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui. Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing.
4. Memotivasi belajar siswa. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi, tetapi masih sedikit di antara para guru yang mengetahui teknik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi.
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca dan skor hasil belajar.
6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Objek Evaluasi Pendidikan Islam

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti yang khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik di sini sebenarnya bukan hanya sebagai objek evaluasi semata, tetapi juga sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi diri sendiri (*self evaluation*/introspeksi) dan evaluasi terhadap orang lain atau peserta didik (Kurniawan, 2016: 178).

Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal saleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan. Akan tetapi apabila ditemukan

beberapa kelemahan dan kegagalan, maka hendaknya hal tersebut segera diperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman, dan amal (Kurniawan, 2016: 178).

Umar bin Khatab berkata “*haasibuu qabla an tubaasabuu*” (evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Pernyataan ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasari pernyataan tersebut adalah bahwa Allah mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator terhadap manusia. Kedua malaikat tersebut mencatat semua perbuatan manusia. Berdasarkan catatan tersebut, Allah kemudian mengevaluasinya. Hasil yang baik mendapatkan surga, sedangkan hasil yang buruk mendapatkan neraka. Karena itu, manusia dituntut untuk selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam yang pernah melaksanakan evaluasi pendidikan Islam dengan cara di atas adalah Hasan Al-Banna pendiri Ikhwan al-Muslim di Mesir (Iqbal, 2015: 436). Ia menerapkan evaluasi dengan cara terhadap dirinya sendiri dan kepada seluruh peserta didiknya setiap hari. Hal ini didasarkan pada prinsip *amar makruf nahi munkar* yang bertujuan untuk perbaikan sesama umat islam.

Prinsip Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya tehnik evaluasi diterapkan, namun apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Menurut Daryono prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut (Daryanto, 2012: 19-21):

1. Keterpaduan. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah diterapkan pada waktu menyusun RPP sehingga dapat

- disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
2. Keterlibatan Siswa. Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (cara belajar siswa aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran maka diperlukan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi.
 3. Koherensi. Dengan prinsip koherensi yang dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan disesuaikan dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.
 4. Pedagogis. Disamping sebagai alat penilaian hasil / pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi unsur siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran yakni sebagai penghargaan bagi yang tidak / kurang berhasil.
 5. Akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampingkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Sedangkan menurut Abudin Nata dalam bukunya *Filosafat Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam evaluasi Pendidikan (Nata, 1997: 140):

1. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komperhensif, yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori. Penskoran berkenan dengan aspek kuantitatif dan penilaian berkenan dengan aspek kualitatif.
3. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian, yaitu penilaian yang berkenan dengan hasil belajar dan penempatan peserta didik.
4. Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar.
5. Penilaian hendaknya bersifat komparabel atau dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap lainnya.
6. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.

Penilaian tersebut dapat berhasil jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut (Azis, 2009: 170):

1. Evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus mengacu kepada tujuan pendidikan.
2. Evaluasi dilaksanakan dengan objektif. Artinya, evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari evaluator.
3. Evaluasi harus dilakukan dengan komperhensif. Evaluasi ini dalam artian harus dilakukan harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik didik, baik yang menyangkut iman, ilmu dan amalnya.
4. Evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan (kontinuitas). Prinsip yang terakhir ini harus mengadakan evaluasi secara terus menerus akan tetapi tidak boleh meninggalkan prinsip evaluasi yang lainnya.

Teknik Evaluasi

Dalam evaluasi, secara garis besar ada dua macam teknik tes yaitu; tes dan non tes, penjelasannya sebagai berikut (Arikunto, 2012)

Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaannya untuk mengukur siswa, maka tes dibagi menjadi tiga yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

1. *Tes diagnostik* adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Materi tes yang ditanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkalaborasi kedua cara tes.
2. *Tes formatif*. Berasal dari kata *form* yang menjadikan tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran dan disebut dengan “ujian harian”.
3. *Tes sumatif*. Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajarkan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi yang ada pada tes formatif.

Teknik Non Tes

Suharsimi Arikunto membedakan teknik non tes menjadi 6 macam, diantaranya adalah skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup.

1. Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan

2. Kuisioner atau yang lebih dikenal dengan angket adalah sebuah draf pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur.
3. Daftar Cocok adalah deretan pertanyaan, dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ditempat yang sudah disediakan.
4. Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak.
5. Observasi atau pengamatan adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
6. Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Sehingga dengan mengetahui riwayat hidup subyek, maka akan mempermudah kegiatan evaluasi.

Prosedur Pelaksanaan Evaluasi

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan dalam melaksanakan prosedur atau langkah-langkah evaluasi. Dalam literatur evaluasi banyak ditemukan prosedur evaluasi sesuai dengan pandangan para ahli. Namun, sekalipun ada perbedaan langkah, bukanlah suatu yang prinsip karena pada prosedur intinya hampir sama. Berikut dikemukakan prosedur pelaksanaan evaluasi menurut Zaenal Arifin (Arifin, 2009: 88-166).

1. Perencanaan Evaluasi. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara keseluruhan. Dalam perencanaan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrument, uji coba dan analisis instrument, revisi dan merakit instrument baru.

2. Pelaksanaan Evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung dari jenis evaluasi yang digunakan. Karena hal ini akan berdampak pada penentuan prosedur, metode, instrument, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes pelaksanaan penilaian hasil belajar) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).
3. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi. Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi monitoring ada 2 yaitu untuk melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi, dan untuk melihat hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi.
4. Pengolahan Data. Mengolah data berarti mengubah sujud data yang sudah terkumpul menjadi sebuah sajian menarik dan bermakna. Data evaluasi ada dua jenis, kualitatif dan kuantitatif. Data yang berbentuk kualitatif tentu dianalisis secara kualitatif, begitupula yang kuantitatif.
5. Pelaporan Hasil Evaluasi. Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas public.
6. Penggunaan Hasil Evaluasi. Tahap akhir dalam evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan yang dimaksud untuk memberi *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Catatan Akhir

Secara umum evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-

citakan. Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah tujuan dari pendidikan Islam ini telah tercapai atau tidak maka diperlukan evaluasi. Evaluasi berguna untuk mengetahui kuantitas dan kualitas dari seseorang yang perlu diadakan evaluasi. Selain itu, dalam evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip seperti obyektivitas, kesinambungan, dan komprehensif atau keseluruhan.

Peserta didik bukan hanya merupakan objek dari evaluasi, melainkan juga berkedudukan sebagai subjek evaluasi. Hasan Al-Banna merupakan tokoh pertama yang menggagas konsep evaluasi dalam pendidikan. Ia menerapkan evaluasi dengan cara terhadap dirinya sendiri dan kepada seluruh peserta didiknya setiap hari. Hal ini didasarkan pada prinsip *amar makruf nahi munkar* yang bertujuan untuk perbaikan sesama umat islam

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana ilmu.

- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sudjiono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip Dan Oprasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.